

Pelatihan Berdialog Bahasa Inggris dengan Materi Kontekstual

**Fatimah Hidayahni Amin¹, Nurharsya Khaer Hanafie², Seny Luhriyani³, Riny Jefri⁴,
Indrawaty Asfah⁵**

Keyword: *English dialogue, contextual material*

Correspondence Author

^{1,2,3,4}, Universitas Negeri

Makassar

Correspondence email:

fatimah.hidayahni@unm.ac.id

History Artikel

Received: 29-10-2023;

Reviewed: 28-11-2023

Revised: 23-11-2023

Accepted: 24-11-2023

Published: 01-12-2023

Abstrak. Studi PKM ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan berdialog bahasa Inggris dengan materi kontekstual. Peserta kegiatan PKM ini adalah peserta didik di SMAN 11 Makassar, yang dipilih secara acak. Pendekatan yang digunakan dalam PKM ini adalah penyuluhan dengan menerapkan tiga metode yaitu ceramah, pelatihan, dan penugasan. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara berpasangan oleh peserta didik dan dimonitor oleh tim PKM. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan metode ceramah dilakukan dengan memperkenalkan prosedur kegiatan berdialog dan memberikan contoh-contoh percakapan kontekstual dan penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris, metode pelatihan dengan praktik mengilhami karakter dan penguasaan memproduksi ungkapan-ungkapan bahasa Inggris secara akurat, fasih, dan mudah dipahami, dan metode penugasan dengan menugaskan peserta didik untuk mendemonstrasikan dialog bahasa Inggris mereka secara berpasangan, dan mengoreksi penampilan setiap pasangan. Terdapat aspek-aspek yang menunjang pelaksanaan penyuluhan PKM ini yaitu interaksi pembelajaran yang menyenangkan, monitor yang intensif, materi pembelajaran yang menarik, dan prinsip praktik dan latihan pembelajaran yang kognitif.

Abstract The study of this Community Service (PKM) aimed to describe the implementation of English dialogue training with contextual material. Participants in this PKM were students at SMAN 11 Makassar, who were chosen randomly. The approach used in this PKM was counseling by applying three methods, namely lectures, training and assignments. All activities were carried out by students in pairs and were monitored intensively by the PKM team. The results of the PKM showed that the lecture method was carried out by introducing dialogue procedures and providing examples of contextual conversations and the use of English expressions, the training method used practice to inspire character and mastery of producing English expressions accurately, fluently and comprehensibly, and the assignment method was executed by assigning students to demonstrate their English dialogue in pairs, and correcting each pair's performance. There were aspects that support the implementation of this PKM, namely fun learning interactions, intensive monitoring, interesting learning materials, and principles of cognitive learning practices and exercises.



PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini, terampil berbahasa Inggris bukan lagi menjadi mata pelajaran wajib dan pelengkap di setiap tingkat pendidikan. Masyarakat sudah menyadari bahwa bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang digunakan dalam komunikasi internasional. Tidak saja dalam situasi komunikasi tersebut, banyak kosakata bahasa Inggris telah diserap dan digunakan secara langsung dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Hal ini karena adanya penetrasi informasi dan teknologi yang diterapkan secara digital sehingga masyarakat banyak mengadopsi kosakata-kosakata bahasa Inggris dalam komunikasi nasional dan lokal mereka. Tidak dipungkiri lagi bahwa penggunaan dan pemahaman kosakata bahasa Inggris dalam semua situasi komunikasi menjadi tuntutan kebutuhan yang lebih spesifik bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi peserta didik di semua tingkat pendidikan.

Pada intinya, tujuan pemerintah menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib dan pelengkap adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan internasional. Sehingga, dibutuhkan upaya peningkatan keterampilan berbahasa Inggris yakni kemampuan menguasai dan memahami keakuratan, kefasihan, dan komprehensibilitas penggunaan bahasa Inggris. Menurut Heaton (1988), ketiga komponen, keakuratan, kefasihan, dan komprehensibilitas adalah aspek-aspek penguasaan bahasa Inggris secara tepat, benar, dan berterima. Keakuratan bahasa Inggris meliputi kemampuan pembelajar untuk menggunakan kosakata bahasa Inggris yang tepat, menggunakan tata bahasa Inggris yang benar, dan menggunakan pelafalan bunyi – bunyi bahasa Inggris yang berterima baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Kefasihan bahasa Inggris meliputi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dengan lancar yakni dengan penempatan jeda, tekanan, dan intonasi yang tepat terutama dalam komunikasi lisan. Komprehensibilitas bahasa Inggris meliputi kemampuan pembelajar untuk menggunakan

arti dari ujaran – ujaran baik lisan maupun tertulis dengan tepat dan bermakna. Tentu saja, ketiga komponen tersebut menjadi prasyarat untuk dapat berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan benar. Sehingga, untuk menguasai penggunaan dan pemahaman ketiga komponen tersebut, pengadaan latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan pembelajaran penggunaan bahasa Inggris diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung tujuan ini.

Sampai saat ini, telah banyak hasil studi menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Beberapa di antaranya adalah Amin dan Hikmah (2015) dalam studinya mengenai penerapan teknik pemberian topik langsung untuk peningkatan percakapan bahasa Inggris pada mahasiswa di Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar. Mereka menemukan bahwa usulan pemberian topik pembahasan dari mahasiswa dan dosen, serta topik pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangat menstimulasi dan menunjang mahasiswa untuk berbicara bahasa Inggris dengan aktif. Selain itu, Amin, Asfah, dan Luchriyani (2019) dalam studinya mengenai penerapan kegiatan berdebat bahasa Inggris dengan metode *British Parliamentary* menemukan bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Makassar melakukan kegiatan berdebat secara reguler. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah mulai dari pengenalan aturan debat, menyusun materi debat, presentasi, diskusi, penugasan, dan demonstrasi debat membantu menyadarkan dan menstimulasi peserta didik untuk berbicara bahasa Inggris secara teratur, terarah, dan dapat dipahami, serta membangun cara berpikir analisis, sistematis, dan kritis. Studi lainnya adalah dari Hartina, Saliha dan Amin (2019) mengenai teknik-teknik pengajaran bahasa Inggris pada peserta didik di Taman Kanak Bambi Makassar. Mereka menemukan beberapa teknik pengajaran bahasa Inggris seperti bernyanyi, bermain, presentasi, latihan dan produksi, latihan-latihan, demonstrasi, bercerita, membaca dengan keras, dan mendikte. Namun, penerapan teknik yang terbaik adalah bermain, demonstrasi, dan presentasi, latihan dan produksi. Studi lainnya dari Soghirun, Amin, dan Weda (2022) mengenai persepsi peserta didik melalui tahapan kegiatan bercerita di Sekolah Usaha

Perikanan Menengah (SUPM) Bone adalah kategori tertinggi Sangat Bagus, dengan nilai rata-rata 40,35. Ada empat tahapan yang diterapkan dalam kegiatan berbicara yaitu mempersiapkan materi, mengarahkan dan membimbing penyusunan materi, menyajikan, dan memberikan timbal balik.

Berdasarkan hasil studi di atas, terdapat beragam latihan dan kegiatan keterampilan berbicara bahasa Inggris, seperti pemberian topik pembahasan berbicara yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan usulan dari peserta didik dan pengajar, berdebat bahasa Inggris, bermain demonstrasi, bercerita, dan penyajian. Latihan dan kegiatan pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk dapat aktif menggunakan bahasa Inggris di dalam berkomunikasi. Dalam studi ini, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Makassar telah mengadakan latihan dan kegiatan berbicara bahasa Inggris yang lebih spesifik, yaitu latihan dan praktik berdialog bahasa Inggris. Pelatihan telah diadakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Makassar. Berdialog adalah salah satu kegiatan yang mengarahkan dan melatih peserta didik dalam situasi aktif untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Molinsky dan Bliss (1980) mendefinisikan dialog sebagai kegiatan percakapan yang terarah (*guide conversation*). Kegiatan berdialog ini disusun dalam konteks komunikasi yang bermakna yang mana pembelajar diarahkan untuk aktif berbicara, merasa menyenangkan, dan menstimulasi minat pembelajaran mereka. Prosedur kegiatan berdialog dilakukan dengan memberikan contoh percakapan, menstimulasi pembelajar untuk mengilhami karakter mereka dalam percakapan, menyajikan contoh kalimat-kalimat percakapan, dan menugaskan pembelajar secara berpasangan untuk mendemonstrasikan percakapan. Tentu saja, dengan berdialog peserta didik banyak melakukan interaksi dan saling bertukar pikiran, pendapat, dan perasaan dengan teman-temannya sebagai lawan bicara sehingga mereka dapat menggunakan kosakata –kosakata, tata bahasa, dan pelafalan bunyi – bunyi bahasa Inggris yang baik, benar, dan mudah dipahami. Disamping itu, kegiatan berdialog juga mengasah kemampuan peserta didik dalam kefasihan dan komprehensibilitas penggunaan bahasa Inggris.

Dengan berdialog, situasi – situasi komunikasi adalah bervariasi karena interaksi tidak saja dilakukan oleh satu peserta didik tetapi juga dengan peserta didik lainnya dan dengan topik – topik yang berbeda. Tentu saja, diharapkan peserta didik lebih terbiasa dan mudah menggunakan bahasa Inggris secara terus menerus dilakukan.

Lebih jauh, Cready (1975) mendefinisikan dialog sebagai percakapan yang teratur dengan menyajikan struktur – struktur linguistik dan kosakata yang sering digunakan atau yang masih baru. Ia menyatakan bahwa pembicara dapat menghafal dan melatih unsur - unsur pedagogik melalui dialog. Pada tahun yang sama, Dobson (1975) mendefinisikan dialog sebagai percakapan singkat antara dua orang yang dilakukan sebagai model berbahasa. Dengan berdialog, seseorang dapat melatih penggunaan bahasa yang dipelajarinya. Secara khusus bagi pembelajar Bahasa Inggris, mereka dapat berlatih berdialog dengan baik dengan karakteristik sebagai berikut yang pendek, seimbang, dan memiliki akhir yang bagus. Pendek berarti dialog terdiri atas tiga atau empat kali pertukaran dengan lawan bicara dalam pembicaraan. Seimbang berarti pembicara dalam berdialog memiliki bagian – bagian pembicaraan yang sama dengan lawan bicara. Dialog yang memiliki akhir yang bagus adalah berdialog harus ditutup dengan ide atau pendapat terakhir yang kuat yang sama – sama disepakati oleh kedua pembicara dan lawan bicara. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, berdialog adalah salah satu kegiatan yang digunakan di dalam kelas untuk mengaktifkan pembelajar dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Di samping kegiatan berdialog memberikan manfaat bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berbahasa Inggris mereka, materi dialog juga memberikan manfaat yang menyasar pada kemampuan kognisi peserta didik. Dengan membahas topik-topik yang beragam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah dan memperluas pikiran mereka di dalam menyusun materi dialog dan memformulasikan kalimat-kalimat Bahasa Inggris. Johnson (2010) mengajukan pembelajaran dengan materi kontekstual melibatkan situasi dan kondisi nyata peserta didik, sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk dapat menciptakan dan membangun materi pembelajaran. Johnson kemudian menambahkan ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual,

yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar (learning community), pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan studi PKM ini adalah untuk menggambarkan latihan dan praktik kegiatan berdialog bahasa Inggris dengan menggunakan materi kontekstual bagi peserta didik di SMAN 11 Makassar.

METODOLOGI

Kegiatan PKM ini menerapkan pendekatan penyuluhan melalui pelatihan dan praktik kegiatan berdialog bagi peserta didik di SMAN 11 Makassar. Metode yang digunakan dalam studi ini ada 3 yaitu metode ceramah dengan memperkenalkan prosedur kegiatan berdialog dan memberikan contoh-contoh materi percakapan kontekstual dan penggunaan ungkapan bahasa Inggris, metode pelatihan dengan praktik mengilhami karakter dan penguasaan memproduksi ungkapan-ungkapan bahasa Inggris secara akurat, fasih, dan mudah dipahami, dan metode penugasan dengan menugaskan peserta didik untuk mendemonstrasikan dialog bahasa Inggris mereka secara berpasangan, dan mengoreksi penampilan setiap pasangan. Penerapan metode-metode ini dilakukan secara berpasangan. Kegiatan PKM ini berlangsung kurang lebih 4 bulan untuk menerapkan ketiga metode PKM ini.

Materi yang digunakan dalam studi PKM ini adalah topik-topik percakapan kontekstual yang sesuai pilihan dan usulan peserta didik dan Tim PKM. Topik-topik percakapan adalah *Hobby, Friendship, House, Vacation, Favorite stuff, Unforgettable experience, Study, Family, Sport, Leisure time, Profession, Ambition, Idol, Film, dan Music*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi PKM ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan dalam PKM ini menstimulasi dan meningkatkan praktik dan latihan berbicara Bahasa Inggris peserta didik. Pelaksanaan metode-metode penyuluhan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah. Metode ini menerapkan kegiatan-kegiatan pengenalan dan pemberian contoh-contoh dialog kontekstual dalam bahasa

Inggris. Sebagai tahap pengenalan, materi dialog yang diperkenalkan memiliki karakteristik ada permulaan, klimaks, dan akhir percakapan, serta memiliki giliran berbicara masing-masing empat sampai lima kali dalam satu kali dialog secara berpasangan. Pada tahap ini juga, tim PKM melakukan kegiatan bertukar pikiran (*brainstorming*) dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik mengenai situasi dan kondisi yang mereka alami sendiri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan bertukar pikiran secara interaktif ini juga dilakukan dalam kegiatan pemberian contoh-contoh penggunaan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris. Kegiatan ini tentu saja memperkuat pemahaman peserta didik mengenai produksi ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dan latihan dialog berbahasa Inggris.

- 2) Metode pelatihan. Metode ini dilakukan dengan memberikan praktik mengilhami karakter dan penguasaan memproduksi ungkapan-ungkapan bahasa Inggris secara akurat, fasih, dan mudah dipahami. Tahapan metode ini memakan waktu agak lama, yakni kurang lebih dua bulan dibandingkan dengan dua metode penyuluhan yang lain karena tim PKM mengadakan observasi, monitor, dan pembimbingan/koreksian latihan berdialog bahasa Inggris. Pada metode ini juga, peserta didik sudah menyusun dialog bahasa Inggris mereka secara berpasangan berdasarkan usulan dan pilihan topik dari peserta didik sendiri dan dari tim PKM.
- 3) Metode penugasan. Sebagai metode terakhir, tim PKM menerapkan kegiatan demonstrasi dialog bahasa Inggris secara berpasangan dan mengadakan koreksi langsung yang diberikan oleh peserta didik lainnya. Kegiatan-kegiatan ini melatih pemahaman bahasa Inggris peserta didik mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris, khususnya dalam komponen kosakata dan pelafalan. Kegiatan koreksi juga membantu mengasah analisis dan kesadaran peserta didik untuk menguasai dialog bahasa Inggris secara akurat, fasih, dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penerapan metode-metode penyuluhan studi PKM ini, terdapat beberapa hal yang menjadi pembahasan dalam studi ini. Terdapat aspek-aspek yang mendukung pelaksanaan penyuluhan pelatihan dialog berbahasa Inggris dengan menggunakan materi kontekstual. Adapun aspek-aspek adalah sebagai berikut:

1) Interaksi pembelajaran yang menyenangkan

Melalui kegiatan berdialog, peserta didik diminta untuk berdialog dan berinteraksi dengan temannya secara berpasangan. Menurut Huda (2013), pembelajaran secara berpasangan melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik diberi kesempatan mencari pasangan dan bekerja sama sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Dalam studi ini, peserta didik mengajukan topik-topik yang mereka pilih sendiri dan juga yang diusulkan oleh tim PKM. Di samping itu, selama penyuluhan, tim PKM selalu mengadakan kegiatan bertukar pikiran (*brainstorming*) untuk menstimulasi peserta didik berpikir dan berefleksi mengenai topik dialog. Menurut Ardi, dkk (2022, h.63), metode *brainstorming* adalah metode pembelajaran yang menghimpun pendapat dan informasi, gagasan, pengalaman, serta pengetahuan dari semua peserta didik. Pembelajaran dengan metode ini dapat dilakukan secara individu, berpasangan atau berkelompok dengan tujuan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif berpendapat dalam kegiatan belajar dikelas. Dalam studinya, Umar, Nurhaedah, dan Nurfaizah (2022) menggambarkan bahwa penerapan metode *brainstorming* memberikan manfaat pada hasil belajar siswa-siswanya.

2) Monitor yang intensif

Penyuluhan praktik dan latihan berdialog Bahasa Inggris dilakukan secara intensif dan regular oleh tim PKM. Setiap pasangan peserta didik diobservasi, diawasi, dan diberikan bimbingan serta arahan penggunaan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris secara akurat, fasih, dan mudah dipahami. Dari hasil pengamatan dan monitor tim PKM, peserta didik dapat lebih ekspresif dan kreatif untuk menyusun materi dialog mereka serta lebih percaya diri untuk tampil berdialog dalam Bahasa Inggris.

3) Materi pembelajaran yang menarik

Materi pembelajaran yang diberikan adalah dialog-dialog Bahasa Inggris yang beragam serta disajikan melalui video dan contoh demonstrasi langsung oleh tim PKM. Di samping itu, topik-topik dialog juga berkaitan dengan situasi dan kondisi sehari-hari peserta didik. Menurut Johnson (2010), materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan nyata adalah materi kontekstual. Materi kontekstual membantu peserta didik untuk melibatkan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari dalam pembelajaran. Tentu saja, materi yang melibatkan penguasaan peserta didik akan lebih terarah dan maksimal digunakan dalam pembahasan dialog berbahasa Inggris.

4) Prinsip praktik dan latihan pembelajaran yang kognitif

Dalam proses penyuluhan, tim PKM menerapkan juga prinsip-prinsip pembelajaran kognitif yang dikutip dari Brown (2007). Prinsip kognitif yang diterapkan adalah otomatisasi (*automaticity*), pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), antisipasi penghargaan (*the anticipation of reward*), motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), dan otonomi (*autonomy*).

Prinsip pertama, tim PKM memberikan penjelasan mengenai penggunaan kosakata bahasa Inggris berdasarkan topik dialog dan peserta didik menyimak dan mendengarkan dengan baik. Proses pemahaman melalui penjelasan ini direkam oleh peserta didik dengan sadar atau tidak disadari sehingga mereka tahu apa yang mereka lakukan selanjutnya di dalam kegiatan berdialog.

Prinsip kedua, topik-topik dialog yang digunakan adalah materi pembelajaran yang kontekstual yang sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik. Tim PKM mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan topik dialog pada peserta didik mengenai apa yang dilakukan di dalam kehidupan mereka sehari – hari.

Prinsip yang ketiga, tim PKM banyak memberikan ungkapan emosional dan mental atau pujian secara tidak berlebihan kepada peserta didik yang bisa melaksanakan kegiatan dialog dengan baik dan benar, seperti: ‘great’, ‘good’, ‘well done’.

Prinsip yang keempat, tim PKM berupaya untuk tidak menekan peserta didik untuk bisa berbicara bahasa Inggris secara fasih di dalam kegiatan berdialog. Tim PKM mengarahkan peserta didik untuk mengungkapkan kalimat-kalimat percakapan supaya mereka terasa mudah untuk berbicara bahasa Inggris, seperti untuk memulai

dialog, tim PKM mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mengungkapkan sapaan dalam bahasa Inggris supaya mereka jadi terbiasa dengan ungkapan-ungkapan sehari-hari tetapi sederhana di dalam bahasa Inggris.

Prinsip yang kelima, tim PKM memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan teman-temannya secara leluasa tetapi sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan. Mereka bebas untuk saling membantu di dalam menggunakan kosakata bahasa Inggris dan bebas untuk membuat kalimat-kalimat dialog mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan PKM pelatihan berdialog bahasa Inggris dengan menggunakan materi kontekstual memberikan manfaat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris peserta didik, khususnya dalam pelatihan keterampilan berbahasa Inggris berbicara dan menyimak. Di samping itu, kegiatan berdialog ini mengasah kemampuan kognitif peserta didik dengan melibatkan dan menyusun materi dialog yang bersifat kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fatimah Hidayahni, Asfah, Indrawaty, Luchriyani, Seny. Implementasi debat bahasa Inggris dengan metode British Parliamentary. 2019. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar Vol 2019, No 10 PROSIDING 10 Hal 627-630. ISBN: 978-623-7496-01-4 627. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/11915>
- Amin, Fatimah Hidayahni, Hikmah, Siti. Implementasi Teknik Pemberian Langsung dalam Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris. 2015. Prosiding KOLITA 13: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas Tingkat Internasional. Hal 105-109. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=300581&src=a>
- Ardi, Kurniawan dkk. 2022. Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (Scl). (n.p.): Wiyata Bestari Samasta.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Pearson Education, Inc.
- Cready, George Mc. Developing a Lesson around Dialogue. 1975. *English Teaching Forum*, volume XII Nomor 1 & 2.
- Dobson, Julia. Dialogues: Why, when, and How to Teach Them. 1975. *English Teaching Forum*, Volume XIII Nomor 1 & 2, United States of America.
- Hartina, St., Salija, Kisman, Amin, Fatimah Hidayahni. Teachers' Techniques in Teaching English to Young Learners at TK Bambini School of Makassar. 2019. *Indonesian TESOL Journal*, 1(1), 1-88 (2019). e-ISSN: 2622-5441(Online). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ITJ/article/view/538>
- Heaton, J. B. 1988. *Writing English Language Tests*. New York: Longman Group UK Limited.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan Cet. VI*, 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Molinsky, J. & Bliss, Bill. 1980. *"Side by Side" English Grammar through Guided Conversations*. Prentice Hall
- Soghirun, Muh. Amin, Fatimah Hidayahni, Weda, Sukardi. Students' Perception of Storytelling Technique in Enhanced Speaking Skill. 2022. *Journal of Technology in Language Pedagogy (JTechLP)* Vol. 1, No. 4, (2022), hal. 487 – 499. <https://ojs.unm.ac.id/JTechLP/article/view/40826>
- Umar, Aqilah Muthiasari, Nurhaedah, Nurfaizah AP. Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA di Kota Makassar. 2022. *Pinisi Journal of Education* Vol 2 No.6 (2022). <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/download/37288/18079> Alfabeta.
- Fachruddin dan Ali. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.

- Mulyasa. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosdakarya.
- Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Malang.
- Rusnawati. (2015). "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung" Vo.3, No.1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen